

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting bagi pembangunan suatu bangsa karena kualitas sumber daya manusia penerus bangsa ditentukan oleh kualitas pendidikannya. Menurut Afifah & Kuswanto (2020) pendidikan adalah sebuah kebutuhan suatu individu untuk memajukan bangsa dan negaranya. Kemajuan suatu bangsa dan kualitas pendidikan akan selalu berbanding lurus, karena agar dapat beradaptasi dengan kemajuan zaman dan teknologi, manusia membutuhkan pendidikan sebagai sarana untuk dapat meningkatkan kemampuan dan keterampilannya.

Pendidikan merupakan salah satu proses yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan sehari-hari karena sejatinya sejak dalam kandungan pun manusia sudah belajar dan kemudian setelah lahir dilanjutkan hingga dewasa dan tua atau dikenal dengan belajar sepanjang hayat. Makna dari pendidikan tidak hanya sebatas proses mencari ilmu pengetahuan saja, akan tetapi lebih luas dari itu yaitu untuk membantu dalam memecahkan permasalahan sehari-hari. Menurut Triandini & Kuswanto (2020) pendidikan adalah sebuah proses mengembangkan kepribadian manusia secara menyeluruh yang meliputi intelektual, spiritual, fisik, dan emosi serta perubahan tingkah laku pada kehidupan pribadi, masyarakat, dan alam sekitar dengan cara mentransfer ilmu pengetahuan dan nilai-nilai kehidupan.

Jenjang pendidikan formal pertama yang ditempuh oleh manusia ialah Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Pendidikan Anak Usia Dini merupakan pendidikan dasar yang harus dipersiapkan secara terencana dan bersifat holistik yang diselenggarakan untuk memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan anak yang meliputi perkembangan kecerdasan (daya pikir, daya cipta, kecerdasan emosi, kecerdasan spiritual), fisik (motorik halus dan kasar), sosial emosional (sikap, perilaku, agama), dan bahasa yang disesuaikan tahap perkembangannya serta membantu mengoptimalkan potensi yang dimiliki oleh anak (Widodo, 2019, Lupi, 2017).

Proses penyelenggaraan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) membutuhkan landasan Yuridis yang dijadikan sebagai pedoman dan alat untuk

mengatur pelaksanaannya agar tidak menyimpang. Berdasarkan hukum tertulis dalam Undang-Undang No.16 Tahun 2014 tentang Kurikulum 2013 Pendidikan Anak Usia Dini Pasal 1, Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu upaya pembinaan yang ditujukan kepada anak sejak lahir sampai dengan usia 6 tahun yang dilakukan melalui pemberian rangsangan pendidikan untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani agar anak memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. Berdasarkan Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, PAUD diselenggarakan dengan tiga jalur yaitu formal (TK, RA, atau sederajat), nonformal (kelompok bermain, taman penitipan anak, atau sederajat), dan informal (pendidikan keluarga, atau pendidikan yang diselenggarakan oleh lingkungan).

Masa anak usia dini disebut juga dengan masa keemasan atau sering disebut dengan *golden age* karena masa ini adalah masa yang tepat untuk mengembangkan seluruh aspek perkembangan anak. Menurut Khadijah & Amelia (2020) perkembangan yang terjadi antara usia 0-6 tahun merupakan fondasi awal dan penentu keberhasilan tugas pertumbuhan dan perkembangan pada usia selanjutnya maka dari itu memberikan pendidikan kepada anak usia dini sangatlah penting. Bruner menyatakan

“Learning should not only take us somewhere: it should allow us later to go further more easily.” [pendidikan tidak hanya membawa kita ke suatu tempat saja, tetapi dapat membantu kita melangkah lebih jauh dengan lebih mudah.] (Bruner, 2009, hlm.17)

Pertumbuhan dan perkembangan anak berjalan sangat pesat pada masa *golden age*, tak terkecuali perkembangan kognitif atau intelektualnya. Berdasarkan hasil penelitian para ahli neurologi bahwa 50% kecerdasan intelektual sudah terbentuk pada usia 4 tahun dan mencapai sekitar 80% pada usia 8 tahun (Widodo, 2019). Anak usia dini belajar dan memahami dunia melalui tingkah laku, simbol seperti gambar, isyarat, kata-kata dan benda-benda konkrit serta anak usia dini belajar mempresentasikan dunia luar menggunakan simbol secara sederhana (Bruner, 2009). Hal tersebut sejalan dengan pendapat Santrock (2004) bahwa anak belajar memahami dunia dengan menghubungkan pengalaman dan sensorisnya seperti melalui gerakan, suara, dan hal yang dirasakan oleh panca indera.

Mengenalkan konsep matematika pada anak usia dini dapat menstimulus anak dalam berpikir logis, sistematis, kreatif, dan analisis prediktif yang baik. Mengenalkan konsep matematika juga dapat membantu anak lebih terampil dalam memecahkan masalah dan mengenal fenomena di kehidupan sehari-hari. Menurut *National Council of Teacher Mathematics* (2000) kemampuan matematika anak usia dini antara lain mengenal angka, aljabar, geometri, pengukuran, analisis data, dan probabilitas. Materi matematika yang perlu diajarkan pada anak usia dini menurut Musrikah (2017) yaitu 1). Bilangan dan Operasinya; 2). Aljabar; 3). Geometri; 4). Pengukuran; dan 5). Analisis Data.

Pembelajaran matematika pada anak usia dini dapat diberikan apabila sesuai dengan tahap perkembangan dan karakteristik belajarnya. Metode pembelajaran matematika yang cocok bagi anak usia dini yaitu dengan metode mendongeng, demonstrasi, bermain, dan dengan media yang konkrit serta menarik bagi anak agar tidak merasa bosan (Musrikah, 2017). Media atau alat bantu berupa objek nyata maupun gambar sangat membantu anak usia dini dalam belajar matematika karena anak usia dini belum bisa berpikir abstrak.

Salah satu prinsip dalam melaksanakan pembelajaran bagi AUD adalah dengan menyediakan berbagai jenis bahan ajar dengan jumlah yang cukup bagi anak (Mursid, 2018). Contoh bahan ajar yang dapat digunakan oleh guru adalah buku teks. Penggunaan buku teks sebagai bahan ajar memiliki peran yang penting karena dapat membantu siswa dan guru untuk mencapai tujuan pembelajaran (Kurniasari, Pribowo, & Putra, 2020). Menurut Macintyre & Hamilton (2010) buku teks merupakan kebutuhan utama pembelajaran dan memengaruhi efektifitas pembelajaran. Selain itu, menurut Ramda (2017) buku teks juga membantu siswa untuk membangun pemahaman suatu materi yang hendak dipelajari, memiliki peran yang penting karena di dalamnya berisi informasi materi pembelajaran yang harus dikuasai oleh anak atau siswa untuk memenuhi kompetensi yang perlu dicapai.

Bahan ajar dalam proses pembelajaran memiliki peran yang sangat penting karena membantu guru untuk menyampaikan materi dan membantu siswa untuk membangun pemahamannya. Meskipun begitu, saat ini tingkat keinovatifan guru PAUD dalam memilih bahan ajar masih rendah. Guru PAUD cenderung memilih

menggunakan buku teks yang baku sehingga membuat siswa kurang mendapat pembelajaran yang realistik guna membantunya dalam memecahkan permasalahan dalam kehidupan sehari-hari (Suharyati, 2018). Seharusnya bahan ajar yang digunakan dapat memotivasi siswa dan mengakomodir kegiatan pembelajaran (Fauzi & Srikantono, 2013). Bahan ajar berupa buku teks untuk AUD saat ini sudah sangat beragam dan mudah untuk didapat. Konten atau materi yang terkandung dalam buku teks pun sudah variatif dan menyesuaikan dengan kebutuhan siswa. Selain itu, buku teks yang dijadikan sebagai bahan ajar bagi AUD juga sudah memuat banyak gambar dan ilustrasi yang membantu anak untuk memahami suatu materi dan membuat anak lebih tertarik untuk belajar.

Buku teks sudah sangat mudah untuk dicari dan didapatkan saat ini. Meskipun begitu, materi atau konten yang dimuat di dalam buku teks harus tetap diperhatikan kesesuaiannya dengan tingkat perkembangan anak. Selain itu, materi atau konten yang dimuat dalam buku teks juga hendaknya sesuai dengan kurikulum, kompetensi dasar, dan kompetensi inti. Menurut Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional disebutkan kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu.

Menurut Permendikbud Nomor 146 Tahun 2014 Pasal 4 Ayat (2) Kompetensi Dasar (KD) merupakan tingkat kemampuan dalam konteks muatan pembelajaran, tema pembelajaran, dan pengalaman belajar yang mengacu pada kompetensi inti. Kompetensi Dasar (KD) merupakan penjabaran dari Kompetensi Inti (KI) yang terdiri atas sikap spiritual, sikap sosial, pengetahuan, dan keterampilan.

Hal penting yang harus diperhatikan dalam menyusun sebuah buku teks adalah tingkat perkembangan kognitif siswa. Konten atau isi dalam buku teks harus disesuaikan dengan tahapan perkembangannya agar buku yang diterbitkan tidak terlalu “berat” bagi siswa ketika digunakan. Konten atau isi materi dalam buku teks yang tidak sesuai dengan tahap perkembangan dan kurikulum, akan memberikan dampak negatif dan mengganggu proses pembelajaran bagi anak usia dini. Selain

itu, penggunaan bahasa atau kosakata dalam buku teks bagi anak usia dini juga harus diperhatikan karena pembendaharaan kosakata AUD masih terbatas.

Berbagai buku teks mengenai pembelajaran matematika memiliki konten yang belum sesuai khususnya bagi anak usia dini. Konten yang disampaikan dalam buku harus sesuai dengan tahap perkembangan dan memberikan dampak positif bagi anak. Penelitian mengenai buku teks pernah dilakukan sebelumnya oleh Widyaharti, Trapsilasiwi, & Fatahillah (2015) menunjukkan bahwa buku matematika kelas X termasuk dalam kategori baik. Kemudian hasil penelitian yang dilakukan oleh Widodo, Indraswati, Radiusman, Umar, & Nursaptini (2019) bahwa buku siswa sudah memuat konten HOTS sebesar 64%. Namun terdapat beberapa permasalahan mengenai buku teks. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Aksa, Afrian, & Jofrisha (2018) menyatakan bahwa buku teks geografi SMA karangan K. Wardiyatmoko hanya mengandung fakta, data, dan konsep saja. Selain menganalisis buku berdasarkan konten atau isinya, buku juga dapat dianalisis berdasarkan standar proses atau pelaksanaannya. Araiku, Somakim, Pratiwi, Faradilla, & Lestari (2020) menjelaskan bahwa menganalisis buku berdasarkan standar proses atau pelaksanaannya juga penting. Penelitian tersebut bagus karena pada umumnya buku dijadikan subjek penelitian untuk mengetahui kesesuaiannya konten atau isinya, sedangkan penelitian ini meneliti standar pelaksanaannya. Penelitian yang dilakukan oleh Ramda (2017) menunjukkan bahwa buku teks matematika kelas VII edisi revisi tahun 2014 belum sepenuhnya sesuai dengan standar isi, standar proses, dan standar penilaian.

Penelitian mengenai *number sense* juga sudah banyak dilakukan saat ini. Authary (2017) menjelaskan *number sense* anak usia dini yaitu pemahaman mengenai makna bilangan, pemahaman hubungan antar bilangan, dan pemahaman besar bilangan. Kemudian Nugraha & Mulhamah (2017) menyatakan kemampuan *number sense* dapat dikategorikan menjadi 3 yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Tetapi, masih terdapat permasalahan mengenai *number sense*. Berdasarkan hasil penelitian Nurjanah dan Hakim (2019) masih banyak siswa yang bermasalah dalam kemampuan *number sense*-nya. Namun permasalahan tersebut dapat diatasi dengan beberapa kegiatan berikut. Hasil penelitian yang dilakukan oleh Aragón-

Mendizábal, Estibaliz, Manuel Aguilar-Villagrán, José I. Navarro-Guzmán, dan Richard Howell (2017) menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara sebelum dan sesudah tes setelah anak melakukan pelatihan menggunakan program “*Playing with Numbers 2.0*”. Selain itu Susilowati (2015) menyatakan kemampuan *number sense* siswa berkembang pada seluruh siklus melalui metode *Learning by Playing*.

Buku teks yang diteliti dalam penelitian ini adalah buku Matematika Ceria. Peneliti menganalisis kesesuaian isi materi mengenai *number sense* pada buku tersebut dengan Kompetensi Dasar (KD) Kurikulum PAUD 2013. Peneliti melakukan penelitian dengan judul “Analisis Buku Teks Terhadap *Number Sense* Anak Usia 5-6 Tahun Berdasarkan Kurikulum 2013”.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

Berdasarkan latar belakang tersebut rumusan masalah penelitian ini adalah:

- 1) Apa saja materi *number sense* yang terdapat dalam buku Matematika Ceria?
- 2) Bagaimana kesesuaian konten buku Matematika Ceria dengan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 PAUD?

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah:

- 1) Untuk mengetahui materi *number sense* yang terdapat dalam buku Matematika Ceria.
- 2) Untuk mengetahui kesesuaian materi yang terdapat pada buku Matematika Ceria sudah sesuai dengan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013 PAUD.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian yang dapat diperoleh dari penelitian ini antara lain:

- 1) Manfaat Teoritis

Dapat meningkatkan kualitas buku teks khususnya dalam pengembangan materi pembelajaran yang sesuai dengan Kompetensi Dasar pada Kurikulum 2013.

2) Manfaat Praktis

a. Bagi Guru

Dapat dijadikan bahan pertimbangan perlunya menganalisis terlebih dahulu isi buku dan kesesuaian materi sebelum digunakan.

b. Bagi Sekolah

Dapat dijadikan bahan pertimbangan dalam mengembangkan bahan ajar.

c. Bagi Siswa

Dapat memperjelas konten yang terdapat pada buku Matematika Ceria Untuk PAUD untuk menunjang kegiatan belajar yang sesuai.

d. Bagi Peneliti

Dapat mengeksplorasi pengetahuan dan memberikan wawasan yang luas dalam hal analisis konten buku Matematika Ceria dengan Kompetensi Dasar.

1.5 Struktur Organisasi Skripsi

Penyusunan skripsi ini diorganisasikan ke dalam sistematika penulisan sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan

Bagian ini terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan struktur organisasi penelitian. Bab I merupakan bab penting yang berisi landasan dasar dari penyusunan skripsi dan membantu dalam mengembangkan bab selanjutnya.

BAB II Kajian Pustaka

Bagian ini berisi uraian sejumlah teori yang relevan dengan kajian penelitian. Teori yang dijabarkan antara lain hakekat buku teks dan *number sense*.

BAB III Metode Penelitian

Bagian ini menjabarkan tentang metodologi penelitian. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian analisis konten kualitatif, selain itu memuat objek penelitian, instrument penelitian, pengumpulan data, teknik analisis data, serta validitas dan reliabilitas.

BAB IV Temuan dan Pembahasan

Bagian ini memaparkan temuan dari hasil penelitian secara deskriptif berdasarkan hasil pengolahan data dan analisis data. Paparan bab ini memuat jawaban dari pertanyaan penelitian yang telah dirumuskan sebelumnya.

BAB V Simpulan

Bagian ini meliputi simpulan, implikasi, dan rekomendasi dari penelitian yang telah dilakukan. Pada bagian ini menguraikan makna hasil analisis penelitian dan menyampaikan hal-hal penting yang dapat bermanfaat dari hasil penelitian.